

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia setidaknya memiliki 3 tokoh pelopor pendidikan modern pada abad ke 20 ini. Dengan kecerdasan dan kegigihannya mereka meminjam sistem pendidikan belanda yang diolah dan diramu sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan penduduk Indonesia. Ketiga tokoh pendidikan modern tersebut adalah K.H.Ahmad Dahlan (1868-1923) yaitu pendiri Muhammadiyah pada 18 November 1912, kemudian Ki Hajar Dewantara (1889-1959) yang mendirikan perguruan taman siswa pada tahun 1922, dan terakhir Mohammad Sjafei (1893-1951) yang mendirikan Ruang Pendidikan INS kayutanam di Sumatra barat (Ali, Kuntoro, & Sutrisno, Pendidikan berkemajuan : Refleksi praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, 2016)

Dari ketiga tokoh pelopor pendidikan modern Ahmad Dahlan merupakan satu satunya yang belum pernah menjadi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia sehingga kiprahnya tidak terlalu di perhitungkan. Meskipun demikian, pada kenyataannya praksis pendidikan Ahmad Dahlan mampu menyebar keseluruh penjuru nusantara, dan hingga saat ini baik terus tumbuh secara kualitatif maupun kuantitatif. Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 menyebutkan bahwa jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) ada 177 buah, sedangkan jumlah sekolah/madrasah dan pesantren ada 5.264 buah (Muhammadiyah, 2015). Dan kunci kesuksesan pendidikan Muhammadiyah berakar dari pandangan Kyai Ahmad Dahlan yang menempatkan pendidikan sebagai wahana tajdid dan dakwah (Fakhrudin, 2015)

Menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam beragama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum dan agama serta bersedia berjuang untuk masyarakat, pemikiran pendidikan yang di kemukakan oleh Kyai Ahmad Dahlan adalah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan pendidikan

pesantren dengan system pendidikan klasikal atau modern (Mul Khan, Warisan Intelektual K.H.Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, 1990)

Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum agar tetap berpegang pada ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut Kyai Ahmad Dahlan berpendapat materi pendidikan itu salah satunya meliputi pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-quran dan as-sunnah.

Dalam literatur Islam, akhlak diartikan sebagai: 1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta tujuan yang harus diikuti pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya; 3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir sekumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman yang berperilaku dan berbuat (Mahfud, 2011)

Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukum* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq wa Thathhir al-A'arq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah "sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu (Haq & Hasbiyallah, 2012)

Gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar mengkhawatirkan; Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejejal, dan saling merugikan. Kemerosotan akhlak yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, dikarenakan bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para peserta didik tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan

Pada zaman sekarang banyak peserta didik dalam pencarian jati dirinya malah terlibat dalam perilaku kekerasan dan problem yang dapat mengganggu dari segi moral atau pun akhlak remaja tersebut. Tentu saja masalah kemerosotan moral atau akhlak remaja pada zaman sekarang ini tidaklah datang dengan begitu saja dengan adanya percepatan teknologi dapat mengganggu moral atau akhlak peserta didik tentunya jika teknologi itu tidak di pergunakan dengan sewajarnya. (Ningrum, 2015)

Lebih jauh terkait pendidikan akhlak, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi para peserta didik. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai-nilai akhlak semenjak dari kecil, namun kenyataannya sekarang banyak peserta didik yang kurang mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga. Hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung yang bersumber dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hasilnya yaitu sekolah telah menerapkan konsep pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan yang terdiri dari pendidikan moral/Akhlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan. Namun pada pelaksanaannya masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan ketiga konsep pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan yang telah dipelajari di sekolah dalam hal akhlak kepada guru, teman bahkan kepada orang tua, jika dipersentasekan peserta didik yang menerapkan konsep pendidikan islam K. H. Ahmad dahlan 65% peserta didik yang telah menerapkan konsep pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan dan 35% peserta didik yang belum menerapkan konsep pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan.

Berdasarkan uraian diatas maka penting adanya penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan konsep pendidikan K.H.A Dahlan yang lebih mendalam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang peningkatan akhlak peserta didik terhadap keluarga dengan mengambil judul “Penerapan Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H.Ahmad Dahlan Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Terhadap Keluarga “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskannya dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K.H.Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung?
2. Bagaimana akhlak peserta didik terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K.H.Ahmad Dahlan dengan akhlak siswa terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K.H.Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung .
3. Untuk mengetahui hubungan penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K.H.Ahmad Dahlan dengan akhlak siswa terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang penulis paparkan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan akhlak siswa terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Guru

Membantu guru meningkatkan akhlak terhadap keluarga peserta didik melalui penanaman nilai-nilai al-Quran dan as-Sunah berdasarkan pendidikan islam perspektif K.H.Ahmad Dahlan.

- b. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengertian kepada peserta didik agar selalu berakhlak baik sesuai al-Quran dan as-Sunnah.

- c. Bagi Orang tua

Membantu orang tua untuk memberikan pengertian kepada para peserta didik bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu. Sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah M. , Psikologi Pendidikan, 2008).

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan non formal. Disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi lainnya. Pendidikan merupakan proses yang di lakukan secara sadar dan terencana dalam rangka untuk membantu perkembangan potensi peserta didik guna memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa, dan Agamanya. (Ruswandi & Heris, 2008)

Pentingnya Ilmu menurut Agama Islam, merupakan dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu (Daud, 2011), Apalagi dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang berwatak secara sadar mengarahkan dan bimbingan pertumbuhan serta perkembangan fitrah kemampuan anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi Agama Islam dalam tiap diri pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam (Arifin, 2011)

Pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisaberkembang dan tumbuh secara interaktif atau diaklis dengan pengaruh lingkungan. proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai Agama wahyu mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang (Arifin, 2011)

2. Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pemikiran yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah

melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya di tempatkan pada skala prioritas utama dalam proses membangun umat. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah dengan kembali pada Al-quran dan Hadist, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran agama islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh pendidikan yang memberikan sang pencerah tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang kondusif berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang diidamkan beliau berupa terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan Negara. K.H.Ahmad Dahlan menyadari benar kondisi umat Islam di zamanya. Ia melihat betapa Pendidikan Islam yang ada sudah impoten dan steril sehingga tidak mampu menghadapi tantangan baru yang dibawa Kristen yang di topeng oleh kekuasaan Belanda. Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus di beri prioritas yang tinggi. (Setiawan, Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942, 2015)

Sejak pulang dari naik haji kedua kali, Kyai Dahlan sebenarnya sudah mempraktikan pendidikan islam di serambi masjid agung Yogyakarta sekalipun masih dengan cara tradisional. Disamping itu, Kyai Dahlan juga giat menyelenggarakan pengajian pengajian keliling kampong. Munculah kelompok kelompok pengajian modern, seperti *Tharatul Qulub*, *Fathul Asrar wa miftahus Sa'adah*, *Sumarah Ngalah*, *Dll*.

Setelah terinspirasi dari sepak terjang budi utomo yang giat menyelenggarakan pendidikan bagi kaum pribumi dengan sistem barat, kyai dahlan bereksperimen mendirikan *madrasah ibtidaiyah diniyah Islamiyah* pada 1911. Warga kampong kauman menyebutnya “Sekolah Kyai”. Sekolah inilah yang menjadi prototype bagi sekolah sekolah muhammadiyah di kemudian hari. (Ali & Ali, Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historikal dan Praktis, 2013)

Berdasarkan catatan Kyai Syuja', Kyai Dahlan telah bereksperimen melalui “Sekolah Kyai” dengan memadukan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu ilmu umum. Tujuan sekolah Kyai adalah untuk “ memberikan pengajaran agama dan umum

kepada penduduk bumi putra”. Dengan menyadari akan kelemahan dan kekurangan umat islam yang tidak menguasai ilmu umum, model kurikulum sekolah kyai bersifat integral. (Arif, et al., 2016)

Setelah perkembangan sekolah sekolah muhammadiyah cukup pesat, pada 1919, Kyai Dahlan merintis *Al-Qismul Arqo* yang pada dasarnya adalah system pendidikan islam tradisional (Pesantren). Tujuan penyelenggaraan *Al-Qismul Arqo* untuk memenuhi kebutuhan guru agama di sekolah sekolah muhammadiyah. Pada 1921, *Al-Qismul Arqo* berubah menjadi Pondok Muhammadiyah. Walaupun menggunakan nama pondok sebenarnya pondok muhammadiyah tidak sama pesis dengan pondok *salafi* pada umumnya. Penelitian Amir Hamzah Wirjo Sukarto menyimpulkan bahwa pondok muhammadiyah adalah institusipendidikan islam modern pertama di Yogyakarta. Model pondok muhammadiyah menggunakan sistem madrasah yang berasrama. Proses belajar sudah menggunakan system klasikal dan kurikulum integral. (Setiawan, Sucipto, & Kurniati, Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah, 2010)

3. Akhlak dalam Keluarga

Secara umum, peranan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Jika dipersentase, maka peran orang tua akan mencapai 60%, sedangkan pengaruh lingkungan bergaul (bermain) 20%, dan lingkungan sekolah (sekolah regular atau non pesantren, sekolah pergi pulang) juga 20%. Apabila peran orang tua tidak diperankan secara baik dan benar maka pengaruh pendidikan 60% tersebut akan ditelan habis oleh lingkungannya. Lingkungan yang paling besar berpengaruh kepada anak adalah lingkungan bergaulnya, bukan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu maka sejumlah kalangan mengungkapkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak anaknya, selanjutnya orang tua yang berada dalam sebuah keluarga diharuskan membangun budaya kebaikan sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan akhlak dan menjaga anaknya dari api neraka.

Oleh karena itu maka orang tua harus bersikap logis harus menampakkan mana perbuatan yang benar dan salah atau baik dan buruk. Sikap ini ditampilkan oleh orang tua agar seorang anak mampu membedakan tingkah laku mereka dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan teman-temannya yang seumuran atau dikala dewasa nanti. Selain itu, bersikap etis sangat penting dalam menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Dengan kata lain, orang tua harus bersikap yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal di dalam bertindak dan memberi arahan. Orang tua harus menciptakan suasana menyenangkan bagi seorang anak. Memberi ruang yang kondusif bagi anak untuk melakukan aktifitas, seperti bermain, belajar, berkreasi dan sebagainya, atau bersikap estetik.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka dalam keluarga sesuai keterangan di atas dapatlah diambil sebuah tuntutan dalam diri orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Beberapa nilai sebagai tanggung jawab orang tua untuk menanamkannya dalam diri anak-anak mereka, antara lainnya:

Petama, nilai kerukunan. Kerukunan merupakan salah satu perwujudan akhlak mulia. Orang yang memiliki akhlak mulia tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Jika sejak dini orang tua dalam keluarga telah menanamkan nilai-nilai kerukunan dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah.

Kedua, nilai ketakwaan dan keimanan. Ketakwaan dan keimanan merupakan pengendalian utama akhlak mulia. Seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya tentu akan mewujudkan dalam perilaku dirinya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketakwaan dan keimanan yang mendalam melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki akhlak yang sangat hina.

Ketiga nilai toleransi. Yang dimaksud toleransi di sini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antara anggota keluarga. Jika berhasil, tentu hal itu akan terbawa dalam pergaulannya.

Keempat, nilai kebiasaan sehat. Yang dimaksud kebiasaan sehat di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu saja akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.

Gambaran konkret untuk mengetahui hubungan saling berpengaruh antara kedua variabel tersebut, dapat disimpulkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1 Hubungan Variabel X dan Variabel Y

F. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti dibawah dan “thesa” yang berarti kebenaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu semakin positif penerapan konsep pendidikan islam dalam prespektif ahmad dahlan diduga berdampak positif pada akhlak siswa terhadap keluarga. Untuk

membuktikannya dengan: hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau tidak adanya keterkaitan antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya keterkaitan antara dua kelompok.

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K. H. Ahmad Dahlan dengan akhlak siswa terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

H_a = Terdapat hubungan antara penerapan pendidikan Islam dalam perspektif K. H. Ahmad Dahlan dengan akhlak siswa terhadap keluarga di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, terkait dengan Penerapan Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K. H. Ahmad Dahlan Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Terhadap Keluarga, penulis merujuk pada beberapa literatur yaitu:

1. Nurma Indayani (2018) dalam skripsinya yang berjudul (Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran) menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak di desa sukajaya sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini terlihat masih banyak orang tua yang sudah menerapkan akhlak terhadap keluarga terutama untuk anak anaknya.
2. Ujang Dedih dkk, (2019) dalam jurnalnya yang berjudul (Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah) menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah termasuk kategori tinggi berdasarkan skor rata-rata 4 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Perilaku mereka di lingkungan sekolah berkategori tinggi berdasarkan skor rata-rata 4 yang berada pada interval 3,40 - 4,19. Hubungan keterkaitan keduanya dalam analisis korelasi derajat hubungan variabel X dan variabel Y ditentukan menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka koefisien korelasi 0,55. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan

menggunakan rumus di peroleh hipotesis hitung $(6,16) > (7,35)$ maka hipotesis diterima. Hubungan variabel X terhadap variable Y sebesar 60% sedangkan 40% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Lasmni (2014) dalam skripsinya berjudul (Konsep Pendidikan Islam K.H.Ahmad Dahlan) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan islam ahmad dahlan meliputi :

- a. Pendidikan moral, Akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menanamkan kepekaan social kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan social yang menimpa sesame manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K. H. Ahmad Dahlan Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Terhadap Keluarga